



## MENGUNGKAP “VISI KEJAHATAN” DALAM PERUMPAMAAN SEPULUH GADIS (MAT. 25:1-13)

*Carel Hot Asi Siburian*

*Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Indonesia*

*\*)Email Korespondensi: siburiansiburian@gmail.com*

**Abstract:** *The parable of the ten virgins has always been read with an allegorical approach; the five foolish virgins who did not prepare oil while waiting for the bridegroom are a picture of human beings who are not prepared in waiting for the coming of the Kingdom of God; the other five wise virgins are those who are prepared; and the bridegroom is paralleled with the figure of Jesus. However, such a reading eliminates the "tension" that arises. With a critical-narrative interpretation approach, this article offers the reading that the element of "evil" is present in the parable of the ten virgins. The evil lies in the lack of compassion shown by the five wise virgins and the bridegroom. Elements of surprise such as 1) The absence of the bride, 2) Who are the ten virgins, 3) Who is the oil seller at midnight? 4) What party was held at midnight, and 5) The delay of the bridegroom will be answered in this article. The article also offers the view that Matthew 25:31-46 is precisely the 'conclusion' of the parable of the ten virgins, and the five wise virgins and the bridegroom failed to do so.*

**Keywords:** *Matthew 25:1-13, parable of the ten virgins, evil, compassion.*

**Abstraksi:** Perumpamaan sepuluh gadis selalu dibaca dengan pendekatan alegoris; bahwa lima gadis bodoh yang tidak mempersiapkan minyak ketika menanti sang mempelai adalah gambaran manusia yang tidak siap sedia dalam menantikan kedatangan Kerajaan Allah; lima gadis bijaksana lainnya adalah mereka yang siap; dan mempelai laki-laki yang disejajarkan dengan figur Yesus. Namun pembacaan demikian menghilangkan “ketegangan” yang muncul. Dengan pendekatan tafsir naratif-kritis, artikel ini menawarkan pembacaan bahwa elemen “kejahatan” justru hadir dalam perumpamaan sepuluh gadis. Kejahatan itu terletak pada sikap tidak welas asih yang ditunjukkan oleh lima gadis bijaksana dan mempelai laki-laki. Elemen kejutan seperti 1) Tidak adanya mempelai perempuan, 2) Siapakah kesepuluh gadis?, 3) Siapakah penjual minyak yang buka tengah malam? 4) Pesta apa yang diadakan tengah malam, dan 5) Keterlambatan mempelai laki-laki akan dijawab dalam artikel ini. Artikel ini juga menawarkan pandangan bahwa Matius 25:31-46 justru merupakan ‘kesimpulan’ dari perumpamaan sepuluh gadis, dan lima gadis bijaksana serta mempelai laki-laki gagal melakukannya.

**Kata kunci:** *Matius 25:1-13, perumpamaan sepuluh gadis, kejahatan, welas asih*

## PENDAHULUAN

Lima gadis bodoh (yun: *μωραὶ*) dalam perumpamaan sepuluh gadis (Mat. 25:1-13) selalu diberi stereotip negatif oleh banyak pembaca, tidak terkecuali tafsir-tafsir populer. Pemberian stereotip negatif itu diakibatkan oleh sikap kelimanya yang tidak mempersiapkan minyak ketika menanti kedatangan mempelai laki-laki.<sup>1</sup> Ketidaksiapan ini sering disebut sebagai pengharapan akan kedatangan mempelai laki-laki yang terlalu cepat, sehingga mereka tidak mempersiapkan kemungkinan akan keterlambatannya.<sup>2</sup> Bahkan dalam beberapa sumber disebut bahwa sikap tidak mempersiapkan itu merupakan sikap yang jahat. Namun dalam artikel ini, penulis menawarkan pembacaan baru bahwa “visi kejahatan” yang dimaksud dalam artikel ini bukan terletak pada sikap kelima gadis bodoh, melainkan pada sikap kelima gadis bijaksana dan mempelai laki-laki itu sendiri.

W. D. Davies dan D. C. Allison mengatakan bahwa perumpamaan sepuluh gadis merupakan perumpamaan yang bersifat alegoris. Sepuluh gadis melambangkan murid-murid Yesus yang menantikan *parousia*; mempelai laki-laki adalah Yesus; penundaan kedatangan mempelai laki-laki merujuk pada penundaan *parousia*; minyak melambangkan perbuatan baik yang sesuai dengan kehendak Bapa; memiliki minyak yang cukup merujuk pada kecukupan hingga kesudahan (Mat. 24:13); pesta pernikahan adalah kehidupan

dunia yang akan datang (Mat. 8:11-12); dan pintu yang tertutup bagi lima gadis bodoh melambangkan finalitas penghakiman akhir yang tidak berkompromi dengan persiapan yang mendadak.<sup>3</sup>

Sedangkan Vicky Balabanski, seperti yang dikutip oleh Charles H. Talbert, mengatakan bahwa perumpamaan ini secara eksklusif merupakan penggambaran penghakiman pada akhir zaman. Perumpamaan sepuluh gadis bukan merupakan model untuk perilaku etis atau perilaku yang benar dari gadis yang bijaksana. Persiapan akan waktu penghakiman yang tidak diketahui menjadi tema perumpamaan ini.<sup>4</sup> Ben Witherington III menyampaikan bahwa perumpamaan ini harus dilihat sebagai nasihat untuk bersiap dan berjaga-jaga, yang memperlihatkan akibat apa yang ditimbulkan dari kurangnya persiapan.<sup>5</sup>

Dari pemaparan tokoh di atas (dan tentu sebagian besar buku-buku tafsir), terlihat bahwa tafsir populer yang memojokkan lima gadis bodoh masih mendominasi pemahaman akan perumpamaan ini. Tentu hal ini disebabkan oleh pembacaan alegoris, sehingga usaha interpretasinya bukan usaha penyingkapan tema apa yang melekat pada karakter, melainkan memberi makna rohani terhadap karakter.<sup>6</sup> Pembacaan yang muncul bisa saja berkaitan dengan asumsi

---

<sup>3</sup> W. D. Davies and D. C. Allison, *Matthew 19-28 - International Critical Commentary* (London: Bloomsbury, 2012), 392.

<sup>4</sup> Charles H. Talbert, *Matthew - Commentaries on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 273.

<sup>5</sup> Ben Witherington III, *Matthew - Smyth & Helwys Bible Commentary* (Peake Road: Smyth & Helwys Publishing, 2006), 459–60.

<sup>6</sup> Armand Barus, *Perumpamaan Yesus* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018), 530.

---

<sup>1</sup> Charles R. Erdman, *An Exposition - The Gospel of Matthew* (Philadelphia: The Westminster Press, 1929), 196.

<sup>2</sup> David L. Turner, *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 594.

bahwa kurangnya minyak tambahan oleh lima gadis bodoh menunjukkan bahwa mereka mengharap-Nya terlalu cepat.<sup>7</sup> Apalagi finalisasi pintu yang ditutup juga sering dikaitkan sebagai hukuman eskatologis.<sup>8</sup>

Penelitian yang berkaitan dengan perumpamaan sepuluh gadis dapat dikatakan masih sangat sedikit, minimal dalam kurun waktu 10 tahun, dan fokus yang diberikan kepada perumpamaan ini seolah menjadi satu makna saja, yaitu bahwa mempelai adalah Yesus, lima gadis bijaksana menggambarkan mereka yang bersiap sedia menunggu sang mempelai, sedangkan lima gadis bodoh adalah mereka yang tidak bersiap dan serius menunggu sang mempelai.<sup>9</sup> Maka kebaruan artikel ini dapat dikatakan “hadir” pada waktu di mana penelitian akan perumpamaan ini kian meredup. Meskipun argumen dasar penelitian telah ditolak oleh beberapa tokoh, namun penulis hadir untuk meluruskan dan menawarkan sebuah pembacaan yang baru. Pembacaan baru tersebut terletak pada apa yang penulis sebut “upaya penafsiran terbalik,” yang mana dalam tawaran ini, lima gadis bijaksana dan mempelai laki-laki yang sering disejajarkan dengan karakter yang baik, dalam artikel ini, mereka adalah karakter yang jahat. Begitu pula sebaliknya, lima gadis bodoh yang sering kali disejajarkan dengan karakter yang jahat, dalam artikel ini, penulis berusaha agar mereka tidak

lagi disejajarkan dengan figur yang jahat (namun belum tentu juga baik).

Artikel ini akan dimulai dengan membahas latar belakang historis dari perumpamaan sepuluh gadis (Mat. 25:1-13). Hal-hal yang masih belum terjawab, seperti 1) Di manakah mempelai perempuan, 2) Apa yang membuat mempelai laki-laki datang begitu lama, 3) Siapakah pedagang minyak yang buka di tengah malam, dan berbagai pertanyaan lainnya, akan diusahakan terjawab dalam artikel ini.

## METODE

Artikel ini ditulis menggunakan tafsir naratif-kritis dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Penulis lebih dahulu mengumpulkan data-data sejarah mengenai pernikahan yang terjadi di sekitar Palestina, Yahudi, maupun daerah sekitarnya, untuk melakukan pendekatan historis terhadap perumpamaan sepuluh gadis ini. Setelah itu, penulis membahas hal-hal yang masih belum terjawab dalam perumpamaan ini. Setelah itu, penulis memulai merekonstruksi ulang perumpamaan dengan dua sub bagian, yaitu 1) Mengungkap “visi kejahatan” dalam perumpamaan sepuluh gadis dan 2) Menawarkan pembacaan baru terhadap perumpamaan ini; bahwa pemahaman etis tentang apa artinya siap sedia, harus dipandang secara lebih luas lagi dalam hubungannya dengan Matius 25:31-46. Menurut penulis, ketiadaan rujukan eksplisit bahwa perumpamaan ini berkisah tentang penundaan *parousia* membuat makna “siap sedia” dapat diperluas.

## HASIL

Hasil penelitian ini berujung pada kesimpulan bahwa gambaran

<sup>7</sup>Turner, *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 594.

<sup>8</sup> John Muddiman and John Barton, eds., *The Gospels - The Oxford Bible Commentary* (Oxford: Oxford University Press, 2010), 73.

<sup>9</sup>David Pawson, *Membuka Isi Alkitab - Perjanjian Baru* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017), 77-78.

kebaikan dalam perumpamaan ini, yang selalu dilekatkan kepada lima gadis bijaksana dan mempelai laki-laki, adalah gambaran yang keliru. Penulis menawarkan pandangan bahwa yang terjadi adalah kebalikannya, bahwa lima gadis bodoh dan sang penjual lilin justru harus menjadi “tokoh utama” dalam perumpamaan ini, dan lima gadis bijaksana juga mempelai laki-laki sedang memberikan gambaran yang tidak dapat disejajarkan dengan gambaran figur yang baik, terlebih ketika figur Yesus disejajarkan dengan mempelai laki-laki yang datang terlambat ke pesta sendiri. Lima gadis bodoh memang belum tentu merupakan tokoh yang baik, namun mengatakan bahwa mereka mewakili figur yang jahat di saat banyaknya keberatan tekstual yang hadir dalam perumpamaan, menurut penulis merupakan usaha penafsiran yang tergesa-gesa.

## PEMBAHASAN

### *Latar Belakang Historis-Perumpamaan Sepuluh Gadis*

Menurut Richard T. France, peran yang dikenakan pada kesepuluh gadis tidak begitu jelas, apalagi dalam hubungannya dengan upacara pernikahan. Itulah sebabnya lebih baik menghindari istilah yang sangat spesifik seperti menyebut kesepuluh gadis sebagai “pengiring mempelai.” Hal ini disebabkan oleh ketiadaan maksud dan tujuan yang jelas dari apa yang disampaikan Matius tentang pekerjaan apa yang seharusnya dilakukan oleh kesepuluh gadis.<sup>10</sup> Pun demikian, pada umumnya, gadis-gadis dalam

perumpamaan ini memang merujuk pada perawan dan belum menikah, yang selalu diberi tugas untuk menemani dan mengiringi mempelai perempuan.<sup>11</sup>

Menurut Herbert W. Basser dan Marsha B. Cohen, melalui perumpamaan sepuluh gadis, Matius ingin menunjukkan gambaran mempelai laki-laki yang meminta sepuluh gadis mempersiapkan pelita yang harus mereka bawa ke pesta pernikahannya. Namun keduanya mengatakan bahwa perumpamaan Yesus tidak mengacu pada adat istiadat Yahudi. Perumpamaan yang berkaitan dengan tema raja, rumah tangga, pesta, dan pernikahan justru kemungkinan besar berakar dari latar belakang Helenistik, bukan Yahudi. Basser dan Cohen berakhir pada kesimpulan bahwa tidak ada yang dapat dipelajari tentang adat istiadat pernikahan Yahudi dari perumpamaan ini, dan adat istiadat pernikahan Yahudi juga tidak memberikan wawasan apa pun tentang perumpamaan ini.<sup>12</sup>

Yesus banyak menggunakan latar sosial yang sangat familiar dalam perumpamaan tentang Kerajaan Allah.<sup>13</sup> Robert H. Mounce mengatakan bahwa Yesus sedang membandingkan Kerajaan Allah dengan apa yang terjadi dalam perumpamaan sepuluh gadis.<sup>14</sup> Curtis

---

<sup>11</sup>Turner, *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 595.

<sup>12</sup> Herbert W. Basser and Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary* (Leiden: Brill, 2015), 639–40.

<sup>13</sup>Jeannine K. Brown, *Matthew - Commentary Series* (Grand Rapids: Baker Books, 2015), 282; Brant Pitre, *Jesus the Bridegroom - The Greatest Love Story Ever Told* (New York: Crown Publishing Group, 2014), 108–9.

<sup>14</sup>Robert H. Mounce, *Matthew - Understanding The Bible Commentary*

---

<sup>10</sup> Richard T. France, *The Gospel of Matthew - The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2007), 827.

Mitch dan Edward Sri mengatakan bahwa dalam tradisi pernikahan Palestina abad pertama, tahap pertama dari pernikahan adalah masa pertunangan. Tahap ini melibatkan seorang pemuda yang menawarkan mahar kepada ayah dari gadis yang ingin dinikahinya. Tahap kedua adalah pesta pernikahan. Pesta dimulai setelah matahari terbenam.<sup>15</sup> Mempelai laki-laki akan pergi ke rumah mempelai perempuan dan membawanya dalam prosesi perayaan ke perjamuan besar. Prosesi tersebut juga diisi dengan nyanyian dan tarian serta dipandu oleh gadis pembawa obor. Pesta akan segera dimulai setelah kedua mempelai tiba di rumah salah satu mempelai, diikuti oleh iring-iringan panjang anggota keluarga hingga tamu undangan.<sup>16</sup>

Craig Keener mengatakan bahwa prosesi pernikahan yang dilakukan dari rumah mempelai gadis ke rumah mempelai laki-laki, dan kemudian diiringi nyanyian dan tarian, memang biasanya dilakukan pada malam hari, sehingga alat penerang memang dibutuhkan.<sup>17</sup> Jeremias, seperti yang dikutip Keener juga mengatakan bahwa dalam pernikahan di desa-desa tradisional Palestina, para gadis akan membawa obor dan mengantar mempelai perempuan ke rumah mempelai laki-laki, namun di sisi

lain juga bertugas menyambut mempelai laki-laki dan rombongannya.<sup>18</sup>

J. Julius Scott menyampaikan bahwa pernikahan dini adalah hal yang biasa dalam tradisi Yahudi.<sup>19</sup> Pernikahan sendiri berlangsung ketika kedua mempelai dianggap siap.<sup>20</sup> Namun Scott tidak menjelaskan apakah pernikahan ini terjadi saat sesudah matahari terbenam atau tidak.<sup>21</sup> Sedangkan Armand Barus mengatakan bahwa pesta pernikahan yang terjadi pada malam hari bukan menjadi hal yang asing dalam tradisi pernikahan Yahudi. Bahkan hal tersebut menjadi puncak dari rangkaian yang ada.<sup>22</sup>

Dari informasi di atas, terlihat bahwa perayaan pesta pernikahan yang berlangsung di malam hari bukan menjadi hal yang asing. Perumpamaan sepuluh gadis dalam sejarah konteksnya memang memberi gambaran yang sekilas mirip dan sesuai dengan latar belakang sejarah pernikahan dalam tradisi Palestina, Yahudi, maupun daerah sekitarnya. Namun dari informasi di atas pula, ditemukan beberapa keanehan dalam perumpamaan sepuluh gadis yang tampaknya tidak sesuai dengan apa yang disampaikan di atas. Ketidakjelasan tentang siapa kesepuluh gadis, ketidakhadiran mempelai perempuan, hingga keterlambatan mempelai laki-laki

---

*Series* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 232.

<sup>15</sup> Sejauh referensi yang penulis dapat hanya mengatakan bahwa pesta pernikahan dilaksanakan setelah matahari terbenam, bukan tengah malam.

<sup>16</sup> Curtis Mitch and Edward Sri, *The Gospel of Matthew – Catholic Commentary on Sacred Scripture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 339.

<sup>17</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2009), 596–97.

---

<sup>18</sup> Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 717.

<sup>19</sup> J. Julius Scott, *Jewish Backgrounds of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 1995), 275.

<sup>20</sup> Scott, 278.

<sup>21</sup> Scott, 278; Philip J. King and Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 61–63.

<sup>22</sup> Barus, *Perumpamaan Yesus*, 522.

membuat perumpamaan ini sulit ditafsir hanya dari satu sudut pandang saja, terlebih ketika pembaca memberikan stereotip negatif kepada lima gadis bodoh.

### ***Mengungkap hal-hal yang belum terjawab dalam Perumpamaan Sepuluh Gadis***

Masih banyak hal yang belum terjawab dalam perumpamaan sepuluh gadis. Namun pembahasan ini tidak menghilangkan makna utama yang melatarbelakangi perumpamaan, yaitu perumpamaan ini berbicara mengenai kesiapsediaan dalam menantikan Kerajaan Allah. Penulis berpendapat bahwa pemahaman etis tentang apa artinya siap sedia, harus dipandang seluas-luasnya dalam hubungannya dengan Matius 25:31-46. Maka penulis membagi hal-hal yang belum terjawab sepanjang pembacaan perumpamaan ke dalam lima poin yang diurutkan sesuai dengan runutan ayat atau kisah, yaitu 1) siapakah kesepuluh gadis?, 2) tidak adanya mempelai perempuan, 3) siapa penjual minyak di tengah malam?, 4) kedatangan mempelai laki-laki, dan 5) pesta apa yang terjadi di tengah malam dan siapa tamunya? Berikut penjelasan keenam keenan dalam perumpamaan tersebut.

### ***Siapakah kesepuluh gadis?***

Informasi mengenai latar belakang historis pernikahan di atas tidak menyebutkan berapa jumlah gadis yang biasanya akan menjadi pembawa pelita/lampu/obor ketika menemani perjalanan mempelai perempuan atau menyambut kedatangan mempelai laki-laki. Namun Matius memperlihatkan bahwa ada sepuluh gadis yang bertugas menyambut kedatangan

mempelai laki-laki (Mat. 25:1-2), lima diantaranya bijaksana dan lima lainnya bodoh. Namun tetap saja, siapa kesepuluh gadis ini masih belum terjawab dalam teks.

Angka sepuluh sendiri merupakan angka yang signifikan dalam Alkitab, yang sering kali menunjukkan sebuah kelengkapan.<sup>23</sup> Menurut Talbert, sepuluh gadis adalah pendamping mempelai perempuan yang akan menemaninya ke tempat tujuan. Tugas mereka hanya satu, yaitu untuk menerangi jalan.<sup>24</sup> Menurut Lambrecht, yang dikutip oleh Talbert, para gadis akan masuk ke rumah mempelai laki-laki, lalu menari hingga obor mereka padam, dan kemudian pergi ke ruangan lain. Namun peragaan ini hanya dapat dilakukan oleh lima gadis bijaksana. Hanya lima gadis bijaksana juga yang dapat menemani mempelai gadis masuk ke rumah dan ikut dalam pelaksanaan pesta pernikahan, sebab mereka membawa persiapan minyak yang lebih dibanding lima gadis bodoh lainnya.<sup>25</sup>

Meski demikian, harus diakui bahwa mengatakan “perumpamaan yang Yesus sampaikan” juga terkesan kurang tepat. Menurut France, ayat 13 dalam perumpamaan ini merupakan tambahan editor teks di kemudian hari. Pesan “berjaga-jagalah” tampak tidak berhubungan langsung dengan sikap tidur yang juga ditunjukkan oleh lima gadis bijaksana.<sup>26</sup> Injil juga

<sup>23</sup> Turner, *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 595.

<sup>24</sup> Talbert, *Matthew - Commentaries on the New Testament*, 273.

<sup>25</sup> Talbert, 273; Witherington III, *Matthew - Smyth & Helwys Bible Commentary*, 460.

<sup>26</sup> France, *The Gospel of Matthew - The New International Commentary on the New Testament*, 830–31.

memperlihatkan bahwa mereka tidak disalahkan akibat telah tertidur dalam menantikan sang mempelai. Hal ini menegaskan bahwa “berjaga-jaga” tidak ada hubungannya dengan kewaspadaan terhadap “tanda-tanda” kedatangan mempelai laki-laki.<sup>27</sup> Mereka cukup diperingatkan oleh “seruan” (Mat. 25:6a). Masalahnya adalah apakah mereka memiliki cukup minyak untuk pelita pada saat itu sehingga mereka dapat menyambut mempelai laki-laki dan masuk ke dalam perjamuan kawin atau tidak?<sup>28</sup> Lima gadis bijaksana memilikinya, namun tidak dengan lima gadis bodoh. Bahkan menurut Robert H. Gundry, lima gadis bodoh tersebut merupakan gambaran dari guru-guru palsu yang ingin masuk dalam Kerajaan Allah.<sup>29</sup>

#### ***Tidak ada mempelai perempuan?***

Pembacaan menyeluruh atas Matius 25:1-13 hanya memberi fokus pada kesepuluh gadis dan mempelai yang datang dan mengadakan pesta pada tengah malam (Mat. 25:6-10). Ketiadaan mempelai perempuan sangat mengherankan ketika biasanya mempelai perempuan akan pergi bersama dengan mempelai laki-laki.<sup>30</sup> Menurut Talbert, skenario yang paling mungkin atas ketiadaan mempelai perempuan adalah bahwa

mempelai perempuan masih menunggu kedatangan mempelai laki-laki di rumahnya. Mempelai laki-laki terlambat akibat tawar menawar mahar. Keterlambatan ini justru “diperlukan” sebab akan berkaitan dengan harga diri yang dimiliki oleh mempelai perempuan.<sup>31</sup>

Menurut Herman C. Waetjen, ketiadaan mempelai perempuan dalam hal ini sangat kontras dengan sumber-sumber kuno yang berbicara mengenai tradisi pernikahan yang terjadi dalam masyarakat Yahudi kuno.<sup>32</sup> Penulis mengusulkan ide bahwa kesepuluh gadis telah berada di rumah mempelai perempuan. Bahkan keluarga dan tamu undangan telah menunggu di rumah tersebut. Maka sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas mengenai tugas dari gadis-gadis pembawa obor, mereka juga bertugas menyambut mempelai laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan setelah kedatangan mempelai laki-laki, pesta pernikahan langsung dimulai dan pintu ditutup. Besar kemungkinan bahwa mempelai laki-laki langsung masuk ke rumah mempelai perempuan. Kemungkinan hal ini yang menyebabkan tidak adanya penyebutan “mempelai perempuan” dalam perumpamaan ini, sebab memang latar perumpamaan ini terjadi di kediamannya.

Namun bagi penulis, hal ini semakin menambah keanehan kisah, sebab kecurigaan terhadap apa alasan dibalik keterlambatan mempelai laki-laki menjadi lebih besar. Tawar menawar mahar yang menjadi alasan keterlambatan mempelai laki-laki,

---

<sup>27</sup> Vicky Balabanski, *Eschatology in the Making Mark, Matthew, and the Didache* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 26-40.

<sup>28</sup> David E. Garland, *Reading Matthew - A Literary and Theological Commentary* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001), 245.

<sup>29</sup> Robert H. Gundry, *Matthew - A Commentary on His Literary and Theological Art* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982), 501.

<sup>30</sup> Leander E. Keck, ed., *Matthew, Mark - The New Interpreter's Bible* (Nashville: Abingdon Press, 1995), 449.

---

<sup>31</sup> Talbert, *Matthew - Commentaries on the New Testament*, 273.

<sup>32</sup> Herman C. Waetjen, *Matthew's Theology of Fulfillment, Its Universality and Its Ethnicity - God's New Israel as the Pioneer of God's New Humanity* (London: T & T Clark, 2017), 252.

menjadi tidak relevan, sebab tawar menawar seharusnya dilakukan sebelum pesta pernikahan. Jika benar latar kejadian perumpamaan ini ada di rumah mempelai perempuan, maka ketika mempelai laki-laki tiba, hal pertama yang dilakukan adalah tawar-menawar mahar, tidak langsung melangsungkan pesta perkawinan. Sayangnya, perumpamaan ini menunjukkan bahwa pesta perkawinan dimulai sesaat setelah mempelai laki-laki tiba.

### ***Siapakah yang menjual minyak di tengah malam?***

Dalam diskusi mengenai tradisi pernikahan di atas, memang tidak disebutkan sama sekali tokoh penjual minyak ketika ada sebuah pesta pernikahan. Apalagi, dalam perumpamaan sepuluh gadis, latar waktu yang terlihat adalah tengah malam yang artinya cukup sulit jika seandainya masih ada toko yang buka hingga larut malam; bahkan kesepuluh gadis saja ketiduran menantikan kedatangan mempelai laki-laki. Pertanyaan “siapa penjual minyak di tengah malam” penulis hadirkan karena dua alasan mengganjal, yaitu 1) sungguh mengejutkan bahwa Yesus dapat menggambarkan gadis-gadis bodoh yang membeli minyak di tengah malam, tanpa menjadikan bagian tersebut mengganggu atau mengalihkan perhatian perumpamaan ini, dan 2) apakah mereka juga masuk dalam pesta pernikahan? Menurut penulis, jika perumpamaan ini ingin dibaca secara alegoris, maka sudah sepatutnya pembaca memberi perhatian pada si penjual minyak, sebab pada akhirnya, mereka tetap terjaga dalam menantikan kedatangan mempelai laki-laki.

Menurut Karl P. Donfried, jika keterkaitan antara Matius 25 dan Matius 7 hadir dalam perumpamaan ini, maka minyak dapat merujuk pada beberapa ungkapan simbolik, seperti “menghasilkan buah”, atau “tidak melakukan kejahatan”, atau “melakukan kehendak Bapa.”<sup>33</sup> Minyak juga dapat merujuk pada “kemanusiaan kepada yang membutuhkan”, kesetiaan, tanggung jawab, dan perbuatan baik.<sup>34</sup> Itu artinya, representasi minyak adalah suatu hal yang baik, minimal sejauh pembacaan alegoris.<sup>35</sup> Namun belum pernah ada pendekatan pembacaan untuk melihat siapa penjual minyak tersebut yang “menjual” kebaikan<sup>36</sup> kepada lima gadis bodoh, dan belum ada juga yang pernah memberi fokus pada usaha lima gadis bodoh yang berhasil mendapatkan “kebaikan” tersebut. Keduanya hilang dalam pembacaan alegoris.

Menurut Sembiring, jika mempelai belum datang, maka penjual minyak dan setiap orang di desa tidak akan tidur. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi dalam perumpamaan, ketika kelima gadis bodoh tidak terlalu kesulitan untuk membeli minyak tambahan.<sup>37</sup> Bahkan mereka kembali sebelum matahari terbit, meskipun tidak

<sup>33</sup> Karl Paul Donfried, “The Allegory of the Ten Virgins (Matt 25:1-13) as a Summary of Matthean Theology,” *Journal of Biblical Literature* 93, no. 3 (September 1974): 423, <https://doi.org/10.2307/3263387>.

<sup>34</sup> Frederick Dale Bruner, *Matthew: A Commentary (Matthew 13-28)*, Revised an (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004), 793.

<sup>35</sup> Thomas C. Oden, ed., *Ancient Christian Commentary on Scripture - Matthew 14-28* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2002), 216.

<sup>36</sup> Keck, *Matthew, Mark - The New Interpreter's Bible*, 450.

<sup>37</sup> Sembiring, *Injil Matius - Pedomen Penafsiran Alkitab*, 778.

diberikan izin masuk oleh sang tuan. Namun Keener meragukan bahwa ada toko yang masih buka di tengah malam.<sup>38</sup> Adapula tafsir yang mengatakan bahwa memang seluruh orang di desa telah tertidur. Oleh sebab itu, kelima gadis bodoh harus mengetuk satu per satu pintu orang-orang di desa untuk mendapatkan tambahan minyak.<sup>39</sup>

### ***Keterlambatan Kedatangan Mempelai Laki-laki***

Menurut tradisi Yahudi, Mesias akan datang pada tengah malam. Hal ini berkorelasi dengan waktu di Mesir ketika perayaan Paskah dirayakan; merujuk pada peristiwa ketika Allah datang melewati kemah-kemah orang Mesir dan bagian depan tiang-tiang pintu bangsa Israel yang telah dioleskan dengan darah domba. Hal tersebut terjadi di tengah malam. Menurut Thomas P. Scheck, hal ini yang menyebabkan mengapa dalam tradisi perayaan Paskah, tidak diizinkan membubarkan orang-orang sebelum tengah malam, karena mereka menantikan kedatangan Kristus.<sup>40</sup>

Mengutip pandangan A. W. Argyle, Witherington III mengatakan bahwa keterlambatan mempelai laki-laki adalah hal yang wajar. Hal tersebut menunjukkan usaha tawar-menawar mengenai mahar yang terjadi dalam waktu yang lama untuk menunjukkan harga diri yang

tinggi.<sup>41</sup> Menurut David L. Turner, pembaca tidak boleh membaca adat istiadat modern ke dalam teks ini. Perumpamaan ini tidak menjelaskan apakah kesepuluh gadis menunggu bersama mempelai perempuan di rumah ayahnya atau menunggu di rumah mempelai laki-laki sampai mempelai laki-laki datang membawa mempelai gadis untuk pesta pernikahan. Namun yang pasti adalah pertunangan sudah dilaksanakan dan tinggal para gadis yang bertemu dengan mempelai laki-laki ketika ia membawa mempelai gadis ke perayaan pernikahan.<sup>42</sup>

Menurut Robert H. Gundry, keterlambatan mempelai laki-laki, rasa kantuk dan tidurnya para gadis, serta terbangunnya mereka di tengah malam tidak bertentangan dengan nasihat untuk berjaga-jaga, tetapi justru menjadi gambaran luas atas ketidaktahuan mereka tentang waktu kedatangan.<sup>43</sup> Alasan keterlambatan kedatangan mempelai laki-laki, sejauh ini masih belum terpecahkan, meski seperti yang disampaikan sebelumnya, perumpamaan ini lebih tepat dipandang sebagai kesiapsediaan atau persiapan apa yang dapat dipersiapkan dalam menantikan Kerajaan Allah, bukan perihal berjaga-jaga.<sup>44</sup>

Tampaknya mempelai laki-laki tidak terlambat karena sedang melakukan tawar-menawar mahar,

---

<sup>38</sup> Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew*, 717.

<sup>39</sup> Waetjen, *Matthew's Theology of Fulfillment, Its Universality and Its Ethnicity - God's New Israel as the Pioneer of God's New Humanity*, 255.

<sup>40</sup> Thomas P. Scheck, *The Fathers of the Church: St. Jerome Commentary on Matthew*, ed. Thomas P. Halton (Washington D. C.: The Catholic University of America Press, 2008), 283.

---

<sup>41</sup> Witherington III, *Matthew - Smyth & Helwys Bible Commentary*, 406.

<sup>42</sup> Turner, *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 595.

<sup>43</sup> Donald Hagner, *Word Biblical Commentary - Matthew 14-28* (Dallas: Word Books Publisher, 1995), 730; Gundry, *Matthew - A Commentary on His Literary and Theological Art*, 502; Oden, *Ancient Christian Commentary on Scripture - Matthew 14-28*, 220.

<sup>44</sup> Oden, *Ancient Christian Commentary on Scripture - Matthew 14-28*, 218.

sebab pesta pernikahan langsung diadakan sesaat ia datang di tengah malam. Mungkinkah ia tersesat di jalan atau jangan-jangan ia bukanlah mempelai laki-laki yang ditunggu?

### ***Pesta apa pada tengah malam dan siapa tamunya?***

Setelah pesta, pintu dikunci di mana hal ini menghalangi gadis-gadis bodoh untuk masuk. Permohonan mereka kepada mempelai laki-laki dan penolakannya mengingatkan pembaca pada adegan penghakiman dalam Matius 7:21-23. Perlakuan pengucilan ini mirip dengan yang dialami oleh orang yang tidak mengenakan pakaian perjamuan dalam Matius 22:11-14<sup>45</sup> dan menjadi efektif ketika bersambung dalam perumpamaan sepuluh gadis.<sup>46</sup> Menurut Brown, hal ini merupakan perubahan pola perumpamaan dari yang bersifat metafora menjadi makna. Mempelai laki-laki mengenal kelima gadis bodoh, namun tampak memutuskan hubungan dengan mereka karena alasan tidak siap sedia.<sup>47</sup> Mereka dianggap sebagai jiwa-jiwa yang tidak diundang dan tidak dihendaki.<sup>48</sup> Craig Evans mengatakan bahwa pada akhirnya Yesus akan dipandang sebagai mempelai laki-laki dan kesepuluh gadis akan dipandang

sebagai gambaran dari gereja;<sup>49</sup> bahkan ada yang mengaitkannya dengan keselamatan semata.<sup>50</sup>

Pada akhirnya, perumpamaan ini sedang menggambarkan Yesus dalam kacamata yang kurang memuaskan sebagai mempelai laki-laki. Ia terlambat datang ke pesta sendiri bahkan menunjukkan “kejahatan” dengan menutup pintu bagi lima gadis bodoh dan membiarkan mereka berada di luar pintu.<sup>51</sup> Bahkan tidak menutup kemungkinan tamu undangan yang hadir terlibat dalam “pengucilan” terhadap lima gadis bodoh dan mereka yang tidak diundang dalam pesta pernikahan.<sup>52</sup>

### **Re-interpretasi Perumpamaan Mengungkap “visi kejahatan” dalam perumpamaan**

Baik itu gadis bijaksana dan bodoh, keduanya tetap tertidur saat menantikan kedatangan mempelai laki-laki.<sup>53</sup> Tambahan minyak yang dimiliki lima gadis bijaksana mereka gunakan pada saat terdengar suara pemberitahuan bahwa mempelai laki-laki telah tiba.<sup>54</sup> Lantas di mana kehadiran “kejahatan” dalam

---

<sup>45</sup>Turner, *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 597; Anna Case-Winters, *Matthew - A Theological Commentary on the Bible* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2015), 275.

<sup>46</sup>Hagner, *Word Biblical Commentary - Matthew 14-28*, 727.

<sup>47</sup>Brown, *Matthew - Commentary Series*, 283.

<sup>48</sup>Craig A. Evans, *Matthew - New Cambridge Bible Commentary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 418.

---

<sup>49</sup> Evans, 417; Keck, *Matthew, Mark - The New Interpreter's Bible*, 450.

<sup>50</sup> Ulrich Luz, *Matthew 21-28 - A Critical and Historical Commentary on the Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 232.

<sup>51</sup>Marianne Blickenstaff, “*While the Bridegroom Is with Them*” - *Marriage, Family, Gender, and Violence in the Gospel of Matthew* (London: T & T Clark International, 2005), 79.

<sup>52</sup> Blickenstaff, 80.

<sup>53</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 596.

<sup>54</sup>Witherington III, *Matthew - Smyth & Helwys Bible Commentary*, 460; Richard T. France, “Injil Matius,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 - Matius-Wahyu*, ed. H. A. Oppunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 91.

perumpamaan ini? Penulis berargumen bahwa kejahatan muncul dalam sikap yang ditunjukkan lima gadis bijaksana dan mempelai laki-laki. Kelima gadis bijaksana, kalau memang bijaksana, tentunya dapat membagi pelita yang ada pada mereka, satu pelita untuk dua orang. Kejahatan juga hadir dalam sikap yang ditunjukkan mempelai laki-laki. Tidak adakah sifat welas asih yang dapat ditunjukkan olehnya ketika lima gadis bodoh akhirnya berhasil membeli minyak dan kembali ke pesta pernikahan?

Usaha membaca ulang perumpamaan ini telah lama dimulai. Misalnya Vermes, sebagaimana yang dikutip oleh Keener, mengatakan bahwa ada kecenderungan beberapa orang berpikir bahwa sikap mementingkan diri sendiri dari gadis-gadis yang bijaksana bertentangan dengan ajaran Yesus yang otentik. Namun bagi Keener, hal itu tetaplah tidak benar. Pertama, perumpamaan tersebut merupakan sebuah analogi yang menyatakan bahwa pilihan pribadi menentukan respons seseorang terhadap anugerah Kerajaan Allah. Perumpamaan tersebut menjadi sebuah analogi yang tidak menanyakan semua pertanyaan moral yang mungkin muncul di sekitarnya. Kedua, bahkan jika tokoh-tokoh tersebut menunjukkan sifat-sifat negatif, hal ini tidak menghalangi fungsi mereka dalam analogi tersebut. Yesus sendiri memang secara khas juga sering memberikan analogi yang tidak menyenangkan bahkan untuk Allah (sebagai tirani atau naif; 18:12-14, 23-25; 21:37; Luk. 18:1-8) dan diri-Nya sendiri (Mat. 24:43-44). Namun perumpamaan ini bukanlah gambaran yang negatif. Keengganan gadis bijaksana untuk berbagi minyak justru mencerminkan

kepedulian mereka terhadap pernikahan teman mereka. Berbagi akan menyebabkan semua obor padam dan berujung pada merusak seluruh prosesi.<sup>55</sup>

David E. Garland juga menyampaikan hal yang serupa. Orang mungkin berpikir bahwa gadis-gadis yang bijaksana seharusnya membagikan persediaan minyak mereka kepada mereka yang kurang mampu agar semua dapat masuk bersama ke dalam pesta. Namun perumpamaan ini adalah sebuah kiasan tentang kesiapan rohani, bukan pelajaran tentang aturan kasih. Kesiapan rohani bukanlah sesuatu yang dapat ditransfer dari satu orang ke orang lain.<sup>56</sup> Apa yang disampaikan ketiga tokoh di atas memang benar. Perumpamaan ini memang berkisah tentang akhir zaman, bukan sebuah konsep moral. Namun bagi penulis, tetap saja sikap welas asih yang tidak ditunjukkan oleh kedua kelompok tersebut harus ditafsir dan dipandang secara serius dalam usaha interpretasinya.

Penulis juga melihat adanya aspek-aspek dalam perumpamaan ini yang tidak sesuai dengan konteksnya dan hal tersebut merupakan akibat dari pembacaan alegoris, sehingga substansi karakter asli dalam perumpamaan sepuluh gadis menjadi hilang.<sup>57</sup> Waetjen juga menambahkan bahwa perilaku siap sedia dalam mengingat dan menantikan

---

<sup>55</sup> Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew*, 718; Gundry, *Matthew - A Commentary on His Literary and Theological Art*, 500.

<sup>56</sup> Garland, *Reading Matthew - A Literary and Theological Commentary*, 245.

<sup>57</sup> Waetjen, *Matthew's Theology of Fulfillment, Its Universality and Its Ethnicity - God's New Israel as the Pioneer of God's New Humanity*, 253.

penundaan *parousia* dimaksudkan untuk dipenuhi sebelum kedatangan Anak Manusia. Sedangkan dalam perumpamaan ini, kegagalan lima gadis bodoh untuk menjadi pembawa obor/pelita/lampu terjadi setelah mempelai laki-laki tiba dan dibawa ke pesta pernikahan.<sup>58</sup>

Barus juga mengatakan bahwa sudah semestinya pembacaan alegoris atas perumpamaan ini ditiadakan.<sup>59</sup> Namun upaya Jeremias<sup>60</sup> dalam usaha mengeluarkan pembacaan alegoris juga tidak sepenuhnya berhasil. Menurutnya, seperti yang dikutip David Hill, dalam tradisi pernikahan Yahudi, mempelai laki-laki datang dengan tiba-tiba. Sebab itu, perumpamaan ini tidak sedang berbicara mengenai kesiapan, melainkan krisis. Ia mengatakan bahwa gagasan mesias sebagai mempelai laki-laki tidak dikenal dalam literatur Yahudi. Mempelai laki-laki tidak merujuk pada Yesus,<sup>61</sup> melainkan kepada kedatangan Allah.<sup>62</sup> Sedangkan menurut M. Rosenblatt, kelima gadis bodoh bersalah karena menolak ajaran mempelai laki-laki. Hal ini diberinya dengan lebih berfokus pada lima gadis bodoh daripada lima gadis bijaksana. Dengan landasan pada Matius 7:21-23, Rosenblatt mengatakan bahwa kelima gadis bodoh adalah pelaku kejahatan.<sup>63</sup>

---

<sup>58</sup> Waetjen, 253.

<sup>59</sup> Barus, *Perumpamaan Yesus*, 516.

<sup>60</sup> Joachim Jeremias, *Rediscovering the Parables* (London: SCM Press, 1983), 136–40.

<sup>61</sup> David Hill, *The Gospel of Matthew - The New Century Bible Commentary* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1981), 326.

<sup>62</sup> Joachim Jeremias, *The Parables of Jesus* (London: SCM Press, 1963), 52, 101, 174.

<sup>63</sup> Marie-Eloise Rosenblatt, "Got Into the Party After All: Women's Issues and the

### "Visi Kejahatan" dalam figur Lima Gadis Bijaksana

Menurut Blickenstaff, meskipun perumpamaan ini tidak memperlihatkan "kekerasan" secara terang-terangan, namun penolakan untuk memberi bantuan kepada lima gadis bodoh telah memenuhi syarat sebagai kekerasan emosional.<sup>64</sup> Setidaknya ada dua alasan mengapa penulis tiba pada tawaran ini. Pertama, lima gadis bijaksana tidak ingin membagikan tambahan minyak yang ada pada buli-buli mereka kepada lima gadis bodoh. Kedua, mereka bahkan membiarkan kelima gadis bodoh pergi menyusuri gelap malam demi mendapatkan minyak tambahan, ketika orang-orang di desa mungkin sudah tertidur. Sifat ini bagi penulis adalah sifat yang angkuh dan mementingkan diri sendiri.

Tentu pandangan ini masih dapat diperdalam dan penulis sedang berusaha menyingkirkan pembacaan alegoris karena banyaknya hal-hal yang belum terjawab sepanjang pembacaan. Sebab itu, penulis melihat bahwa lima gadis bijaksana justru mewakili gambaran kejahatan. Kalaupun mereka tidak dapat membagikan minyak yang ada pada mereka, tidak dapatkah pelita atau obor mereka justru dibagi, satu pelita untuk dua orang, agar kemudiannya kesepuluh dari mereka dapat masuk dalam pesta pernikahan mempelai laki-laki? Dalam hubungannya dengan diskusi "siap-sedia" yang seluas-luasnya, sangat aneh rasanya apabila perumpamaan ini tidak

---

Five Foolish Virgins," in *A Feminist Companion to Matthew*, ed. Amy-Jill Levine and Marianne Blickenstaff (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001), 181–86.

<sup>64</sup> Blickenstaff, "While the Bridegroom Is with Them" - *Marriage, Family, Gender, and Violence in the Gospel of Matthew*, 80.

memiliki koneksi dengan epilog khotbah akhir zaman Yesus. Penulis berargumen bahwa kelima gadis bijaksana gagal melakukan hal baik kepada mereka yang asing.

Siapa mereka yang asing? Dalam perumpamaan ini, ia hadir melalui gambaran lima gadis bodoh. “Kebodohan” mereka hanya tampak karena mereka tidak mempersiapkan minyak tambahan,<sup>65</sup> padahal mempelai laki-laki-nya yang datang terlambat. Artinya, kelima gadis bodoh tetap mempersiapkan lampu/obor/pelita dalam menantikan kedatangan mempelai laki-laki. Bahkan sangat mungkin, minyak tambahan yang dipersiapkan oleh kelima gadis bijaksana itu pun, tidak dipersiapkan dengan harapan bahwa mempelai laki-laki akan mengalami keterlambatan kedatangan, melainkan dipersiapkan untuk pelaksanaan pesta pernikahan di dalam ruangan, ketika mereka akan menari hingga obor atau pelita mereka mati. Namun karena mempelai laki-laki terlambat dan “kebetulan” obor mereka telah kehabisan minyak, minyak yang dipersiapkan untuk tujuan yang lain menjadi digunakan, hanya untuk menyambut kedatangan mempelai laki-laki yang terlambat. Penulis tidak mengatakan bahwa kelima gadis bodoh adalah benar, sebab pada akhirnya mereka memang tidak mempersiapkan minyak tambahan. Namun sikap lima gadis bijaksana menjadi tidak “bijaksana” karena mereka tidak mengajak bersama kelima gadis bodoh ikut dalam pesta pernikahan.

---

<sup>65</sup> Bartosz Adamczewski, *The Gospel of Matthew: A Hypertextual Commentary* (Oxford: Peter Lang Edition, 2017), 175–76.

### “Visi Kejahatan” dalam figur Mempelai Laki-laki

Blickenstaff juga mengatakan bahwa muncul sikap yang “jahat” dari mempelai laki-laki terhadap lima gadis bodoh; padahal mereka telah menunggu kedatangan mempelai laki-laki yang terlambat.<sup>66</sup> Setidaknya ada dua alasan juga mengapa penulis tiba pada tawaran ini. Pertama, mempelai laki-laki membiarkan kesepuluh gadis, tamu undangan, bahkan mempelai perempuan (jika kedatangan mempelai laki-laki dalam Matius 25:1-13 terjadi di kediaman mempelai gadis) dan keluarga hening semalam menunggu kedatangannya. Kedua, mempelai laki-laki tidak merasa malu datang terlambat, sampai-sampai mengatakan “tidak mengenal” lima gadis bodoh.<sup>67</sup> Padahal kelima gadis bodoh itu sudah setia menanti kedatangan mempelai laki-laki yang terlambat.

Kelima gadis bodoh berhasil memperoleh minyak tambahan untuk menyalakan obor mereka. Artinya, meski mereka tidak mempersiapkannya lebih awal, pada akhirnya mereka mendapatkannya dan kembali dalam pesta pernikahan. Namun respons yang diberikan oleh mempelai laki-laki tidak baik. Ia bahkan mengatakan, “sesungguhnya Aku tidak mengenal kamu.”<sup>68</sup> Naif rasanya melihat, sudah dia yang terlambat, dia yang mau dilayani, dia pula yang tidak memberi ruang dan

---

<sup>66</sup> Blickenstaff, “*While the Bridegroom Is with Them*” - *Marriage, Family, Gender, and Violence in the Gospel of Matthew*, 79–80.

<sup>67</sup> Juga dalam Stanley Hauerwas, *Matthew - Brazos Theological Commentary on the Bible* (Grand Rapids: Brazos Press, 2006), 208.

<sup>68</sup> Luz, *Matthew 21-28 - A Critical and Historical Commentary on the Bible*, 227.

sombong. Padahal karena kesetiaan mereka terhadap mempelai, mereka rela menelusuri jalanan desa di tengah malam, gelap gulita, tanpa penerangan apapun. Mereka bisa saja pergi dan pulang ke kediaman mereka jika mereka tahu sudah tidak mungkin lagi kembali ke pesta pernikahan. Namun mereka tidak melakukannya. Mereka memilih mencari minyak dan kembali ke pesta pernikahan. Jika jawaban dari perumpamaan ini hadir dalam Matius 25:31-46, maka bukankah mempelai laki-laki justru adalah orang yang kejam?

### ***Pembacaan Kritis-Alternatif terhadap perumpamaan***

Menurut Davies, tema utama dalam perumpamaan ini tidak menyarankan agar orang-orang tetap terjaga, namun lebih kepada berjaga-jaga dalam arti bersiap-siap untuk bertemu dengan mempelai laki-laki kapan pun Ia datang.<sup>69</sup> Para gadis yang bodoh itu tidak siap ketika mempelai akhirnya datang. Gadis-gadis yang bodoh ceroboh dan meremehkan kedatangan mempelai laki-laki. Mereka mengambil sikap yang sangat berlebihan dan tidak merencanakan keterlambatan.<sup>70</sup> Pemahaman etis tentang apa artinya siap sedia, digarisbawahi dalam Matius 25:31-46. Namun kesiapan bukan sesuatu yang dapat dicapai di menit-menit terakhir.<sup>71</sup> Kemungkinan tema lain yang muncul dalam perumpamaan ini adalah bahwa 'jasa' agama tidak dapat

dialihkan (Mat. 25:9), sekali pintu ditutup, tidak akan dibuka lagi (Mat. 25:10-11), dan "akhir" akan tiba secara tidak terduga (Mat. 25:13).<sup>72</sup> Namun bagi penulis, meskipun konteks utama perumpamaan ini tidak sedang membahas tentang aspek moral tapi aspek akhir zaman, bukankah pada akhirnya sikap welas asih juga menjadi tanda kesiapan menantikan kedatangan Kerajaan Allah (Mat. 25:31-46)?

Dengan demikian, pembacaan baru yang coba penulis tawarkan adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan alegoris terhadap perumpamaan ini sepatutnya direkonstruksi ulang.<sup>73</sup>
2. Visi kejahatan dalam perumpamaan ini justru hadir melalui gambaran mempelai laki-laki dan lima gadis "bijaksana" yang tidak melakukan apa-apa terhadap kelima gadis yang bodoh (bahkan diskusi ini dapat diperluas hingga pada sosok penjual minyak di tengah malam. Jika "minyak" menggambarkan dimensi "kebaikan", mengapa ia tidak mendapat posisi yang tegas dalam perumpamaan?).
3. Jika mempelai laki-laki dalam perumpamaan ini bukanlah Yesus, maka tidak ada alasan untuk menganggap gadis-gadis itu sebagai "murid" atau

<sup>69</sup>Margaret Davies, *Matthew*, 2nd ed. (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009), 195-96.

<sup>70</sup>Turner, *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 597.

<sup>71</sup>France, *The Gospel of Matthew - The New International Commentary on the New Testament*, 828.

<sup>72</sup> Mounce, *Matthew - Understanding The Bible Commentary Series*, 234.

<sup>73</sup> Telah dibahas lengkap juga dalam tulisan Vicky Balabanski, "Opening the Closed Door: A Feminist REreading of the 'Wise and Foolish Virgins' (Mat. 25. 1-13)," in *The Lost Coin - Parables of Women, Work, and Wisdom*, ed. Mary Ann Beavis (London: Sheffield Academic Press, 2002), 76.

mensejajarkannya dengan manusia.

4. Lima gadis bodoh tidak dipandang sebagai sosok yang benar, namun dipandang sebagai yang asing, hina, haus, telanjang, dan lainnya (Mat. 25:31-46). Menurut penulis, Matius memiliki maksud menutup Matius 25 dengan narasi pemisahan domba dan kambing, dan inilah alasannya.
5. Perlu memberi ruang yang banyak dalam diskusi tentang siapa penjual minyak di tengah malam tersebut.

Perumpamaan ini memiliki “kegeniusannya” sendiri, sebab meskipun perumpamaan ini masih memiliki asosiasi alegoris; bahwa hubungan antara mempelai laki-laki dengan Yesus dapat saja ditolak, namun perumpamaan ini juga tetap memberi peringatan kepada para pembaca bahwa dalam penghakiman terakhir, “bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga” (Mat. 7:21 – TB-2 LAI).<sup>74</sup> Bahwa “pesta pernikahan” ini mungkin saja bukan Kerajaan Allah yang dinantikan, namun pembacaan baru yang penulis tawarkan menjadi masuk akal akibat banyaknya hal-hal yang masih belum terjawab seperti yang dijelaskan. Perumpamaan ini berbicara tentang perbuatan kasih kepada sesama (Mat. 25:31-46).

## KESIMPULAN

Pembacaan alegoris dengan segala hal-hal yang belum terjawab

---

<sup>74</sup> Blickenstaff, “While the Bridegroom Is with Them” - Marriage, Family, Gender, and Violence in the Gospel of Matthew, 109.

di atas membuat penulis menawarkan suatu pembacaan kritis-alternatif atas perumpamaan ini. Yesus tidak mengambil bagian dalam perumpamaan ini; mempelai laki-laki adalah mempelai laki-laki dan kesepuluh gadis adalah gadis-gadis. Figur yang ditunjukkan oleh lima gadis ‘bijaksana’ dan mempelai laki-laki menunjukkan sifat yang jahat dalam perumpamaan ini, padahal jawaban dari kesiapan menantikan Kerajaan Allah adalah dengan berwelas asih kepada sesama bahkan kepada yang asing (Mat. 25:31-46). Penulis memang belum dengan tegas mengatakan bahwa lima gadis bodoh adalah figur yang baik, namun lebih kepada “yang asing dan yang hina,” sehingga ketika mereka dibantu, bantuan tersebut juga bagi Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adamczewski, Bartosz. *The Gospel of Matthew: A Hypertextual Commentary*. Oxford: Peter Lang Edition, 2017.
- Balabanski, Vicky. *Eschatology in the Making Mark, Matthew, and the Didache*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- . “Opening the Closed Door: A Feminist Rereading of the ‘Wise and Foolish Virgins’ (Mat. 25. 1-13).” In *The Lost Coin - Parables of Women, Work, and Wisdom*, edited by Mary Ann Beavis, 71–97. London: Sheffield Academic Press, 2002.
- Barus, Armand. *Perumpamaan Yesus*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018.
- Basser, Herbert W., and Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*.

- Leiden: Brill, 2015.
- Blickenstaff, Marianne. “*While the Bridegroom Is with Them*” - *Marriage, Family, Gender, and Violence in the Gospel of Matthew*. London: T & T Clark International, 2005.
- Brown, Jeannine K. *Matthew - Commentary Series*. Grand Rapids: Baker Books, 2015.
- Bruner, Frederick Dale. *Matthew: A Commentary (Matthew 13-28)*. Revised an. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 2004.
- Case-Winters, Anna. *Matthew - A Theological Commentary on the Bible*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2015.
- Davies, Margaret. *Matthew*. 2nd ed. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Davies, W. D., and D. C. Allison. *Matthew 19-28 - International Critical Commentary*. London: Bloomsbury, 2012.
- Donfried, Karl Paul. “The Allegory of the Ten Virgins (Matt 25:1-13) as a Summary of Matthean Theology.” *Journal of Biblical Literature* 93, no. 3 (September 1974): 415.  
<https://doi.org/10.2307/3263387>
- Erdman, Charles R. *An Exposition - The Gospel of Matthew*. Philadelphia: The Westminster Press, 1929.
- Evans, Craig A. *Matthew - New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- France, Richard T. “Injil Matius.” In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 - Matius-Wahyu*, edited by H. A. Oppunggu, 46–101. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- . *The Gospel of Matthew - The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2007.
- Garland, David E. *Reading Matthew - A Literary and Theological Commentary*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001.
- Gundry, Robert H. *Matthew - A Commentary on His Literary and Theological Art*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Hagner, Donald. *Word Biblical Commentary – Matthew 14-28*. Dallas: Word Books Publisher, 1995.
- Hauerwas, Stanley. *Matthew - Brazos Theological Commentary on the Bible*. Grand Rapids: Brazos Press, 2006.
- Hill, David. *The Gospel of Matthew - The New Century Bible Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1981.
- Jeremias, Joachim. *Rediscovering the Parables*. London: SCM Press, 1983.
- . *The Parables of Jesus*. London: SCM Press, 1963.
- Keck, Leander E., ed. *Matthew, Mark - The New Interpreter’s Bible*. Nashville: Abingdon Press, 1995.
- Keener, Craig S. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- . *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- . *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 2009.
- King, Philip J., and Lawrence E.

- Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Luz, Ulrich. *Matthew 21-28 - A Critical and Historical Commentary on the Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Mitch, Curtis, and Edward Sri. *The Gospel of Matthew – Catholic Commentary on Sacred Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Mounce, Robert H. *Matthew - Understanding The Bible Commentary Series*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Muddiman, John, and John Barton, eds. *The Gospels - The Oxford Bible Commentary*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Oden, Thomas C., ed. *Ancient Christian Commentary on Scripture - Matthew 14-28*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002.
- Pawson, David. *Membuka Isi Alkitab - Perjanjian Baru*. Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017.
- Pitre, Brant. *Jesus the Bridegroom - The Gratest Love Story Ever Told*. New York: Crown Publishing Group, 2014.
- Rosenblatt, Marie-Eloise. "Got Into the Party After All: Women's Issues and the Five Foolish Virgins." In *A Feminist Companion to Matthew*, edited by Amy-Jill Levine and Marianne Blickenstaff, 171–95. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2001.
- Scheck, Thomas P. *The Fathers of the Church: St. Jerome Commentary on Matthew*. Edited by Thomas P. Halton. Washington D. C.: The Catholic University of America Press, 2008.
- Scott, J. Julius. *Jewish Backgrounds of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 1995.
- Sembiring, M. K., ed. *Injil Matius - Pedomen Penafsiran Alkitab*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Talbert, Charles H. *Matthew - Commentaries on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Turner, David L. *Matthew - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Waetjen, Herman C. *Matthew's Theology of Fulfillment, Its Universality and Its Ethnicity - God's New Israel as the Pioneer of God's New Humanity*. London: T & T Clark, 2017.
- Witherington III, Ben. *Matthew - Smyth & Helwys Bible Commentary*. Peake Road: Smyth & Helwys Publishing, 2006.